IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORAL TERHADAP KEMANDIRIAN PENYANDANG DISABILITAS RUNGU WICARA (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta)

Yulianti¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹Email korespondensi: nengyuli0796@gmail.com

ABSTRAK

Seorang yang memiliki penyandang disabilitas rungu wicara menjadikan mereka kurang memiliki percaya diri untuk tampil di muka publik. Selain itu, mereka juga harus mendapatkan bantuan orang lain. Untuk membantu penyandang disabilitas rungu wicara, kaum disabilitas harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat agar memiliki kemampuan dan menjalani kegiatan sehari-hari secara mandiri. Dalam hal ini, Kementerian Sosial RI melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta melaksanakan pendampingan sosial untuk memberikan pelayanan sosial dalam membentuk kemandirian klien penyandang disabilitas rungu wicara. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses pelayanan sosial dalam membentuk kemandirian klien. Untuk memahami hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif agar bisa melihat secara rinci bagaimana proses pembentukan kemandirian yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta. Data yang didapatkan dalam penelitian ini melalui wawancara dengan pekerja sosial di lembaga tersebut. Dalam membentuk kemandirian klien penyandang disabilitas rungu wicara Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta, pekerja sosial menerapkan teori behaviorisme dalam pelayanan sosial yang diberikan. pDalam melaksanakan pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas rungu wicara yang bertujuan untuk membentuk kemandiriannya, penerapan teori behaviorial yang dilakukan pekerja sosial kepada klien dengan cara memberikan stimulus dengan memberikan contoh perilaku untuk dapat direspon dengan baik oleh mereka.

Kata kunci: Rungu Wicara, Kemandirian, Behaviorisme

ABSTRACT

A person with a disability who is deaf makes them less confident to appear in public. Apart from that, they also have to get help from other people. To help persons with hearing impairments, people with disabilities must get special attention from the government and society so that they have the ability and carry out daily activities independently. In this case, the Indonesian Ministry of Social Affairs through the Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta carried out

social assistance to provide social services in shaping the independence of clients with hearing impairments. This study aims to see how the social service process in shaping client independence. To understand this, the researcher used descriptive qualitative research methods in order to see in detail how the process of self-reliance was carried out at the the Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta The data obtained in this study through interviews with social workers at the institution. In establishing the independence of clients with hearing impairments, the Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta, social workers apply behaviorism theory in the social services provided. In carrying out social services for people with hearing impairments that aim to establish their independence, the application of behavioral theories by social workers to clients by providing stimuli by providing examples of behavior so that they can respond well to them.

Keywords: Deaf, Independence, Behaviorisme

PENDAHULUAN

Seseorang yang memiliki kecacatan fisik atau mental menjadikan mereka kurang percaya diri tampil di muka publik dan rutinitas sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari dan Yendi, 2018) yang menjelaskan bahwa kurangnya rasa percaya diri dari siswa disabilitas akan cenderung menutup diri. Kadang ada dari mereka hingga putus sekolah karena keterbatasan yang mereka miliki. Namun, harus disadari bahwa seseorang yang memiliki kecacatan fisik atau mental adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang tidak memiliki kecacatan. Tapi, dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani kaum disabilitas belum mendapatkan perhatian khusus di masyarakat, dan kadang orang dengan penyandang disabilitas mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat sekitar. Karena masyarakat masih menganggap bahwa seorang disabilitas hanya menjadi beban keluarga dan tidak memiliki kemampuan apapun untuk dibanggakan.

Stigma atau diskriminasi masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah tantangan besar bagi penyandang disabilitas sebagaimana dilansir dalam ("Stigma Masyarakat Jadi Masalah Terberat Bagi Penyandang Disabilitas : Okezone News" 2020) hal tersebut terungkap dalam diskusi Social Development Talks yang disiarkan di Akun Youtube UGM dengan pembicara dalam acara tersebut adalah Wuri Handayani, Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM serta di moderatori oleh Andreas Bima Kurniawan, Mahasiswa S2 PSdK. Wuri mengatakan tantangan yang paling berat adalah menyangkut stigma. "Itu yang paling berat sekali yang kami hadapi, tidak hanya mendorong inklusi sosial tetapi juga ketika kita melakukan advokasi ini yang terjadi bahwa mereka sudah punya stigma disabilitas tidak bisa ini itu.

Berdasarkan hal tersebut, kaum disabilitas harus mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat agar memiliki kemampuan dan

menjalani kegiatan sehari-hari secara mandiri. Sebagaimana amanat dari Undang-Undang No.8/2016 tentang Penyandang Disabilitas menjamin adanya kesempatan yang sama bagi disabilitas pada semua aspek kehidupan, termasuk hak mendapatkan layanan pendidikan yang layak pada semua jenjang pendidikan dan jenis keilmuan.

Dengan menjamin adanya kesempatan yang sama bagi disabilitas pada semua aspek kehidupan, pemerintah memberikan perhatian khusus kepada disabilitas dengan mendirikan balai rehabilitasi sosial, kampanye sosial agar menghargai disabilitas, menyediakan fasilitas publik untuk para disabilitas serta memberikan kesempatan kepada disabilitas untuk mengenyam pendidikan dan bekerja. Tapi hal ini bukan hanya tugas dari pemerintah, ada peran keluarga juga yang sangat besar dalam memberikan dukungan kepada disabilitas karena seperti yang kita ketahui bahwa penyandang disabilitas, sebagian besar masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang masih membutuhkan dukungan sosial dari orang terdekatnya yaitu keluarga.

Dalam membentuk kemandirian pada seorang disabilitas, keluarga sangat berperan penting untuk mengembangkan sistem sosialnya. Karena pada awalnya, anak membentuk sistem sosial dari orang terdekat yaitu keluarga kemudian ke masyarakat agar lebih percaya diri dan menghindari diskriminasi. Namun, dalam faktanya banyak orang dengan disabilitas yang tidak memiliki keluarga bahkan ada juga yang ditelantarkan oleh keluarganya. Berdasarkan hal tersebut, negara memiliki peran penting dalam pelayanan sosial pada anak penyandang disabilitas sesuai dengan amanat pasal 34 UUD 1945 bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.

Melaksanakan pelayanan sosial kepada anak penyandang disabilitas yang diselenggarakan oleh negara tidak hanya fokus memberikan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Tapi negara harus memberikan pelayanan sosial seperti pendidikan serta melatih kemampuan mereka agar anak penyandang disabilitas memiliki kemandirian sehingga bisa diterima di masyarakat luas. Karena hakikatnya bahwa pendidikan suatu yang sangat penting diberikan kepada anak sehingga bisa diintegrasikan ketika anak menjadi dewasa dan sudah mulai bergabung dengan dunia pekerjaan.

Maka dari itu, negara membentuk lembaga pelayanan sosial khusus anak penyandang disabilitas yang bertujuan untuk membentuk kemandirian serta keterampilan yang bisa dimiliki oleh anak penyandang disabilitas setelah keluar dari lembaga tersebut. Contoh dari lembaga pelayanan sosial milik negara dalam hal ini yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta. Balai rehabilitasi sosial tersebut memiliki tugas dan peran untuk

membentuk kemandirian anak dengan penyandang disabilitas rungu wicara. Dalam hal pelaksanaannya balai tersebut memiliki program membentuk keterampilan dan kemandirian untuk penerima manfaat. Dalam membentuk keterampilan dan kemandirian yang dilakukan kepada anak penyandang disabilitas rungu wicara pasti berbeda sekali dengan pembentukan keterampilan dan kemandirian yang dilaksanakan kepada anak yang normal. dengan demikian, untuk mengetahui perbedaannya, penulis bermaksud meneliti dinamika intervensi sosial dalam pembentukan keterampilan dan kemandirian kepada penyandang disabilitas rungu wicara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang menjadi objek penelitian (Lexy J, Moleong 2006). Dalam pengumpulan data untuk menunjang penelitian ini menggunakan wawancara kepada objek penelitian. Wawancara dilakukan kepada pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui secara rinci bagaimana peran pekerja sosial dalam membentuk perilaku kemandirian anak disabilitas rungu wicara.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap. Adapun tiga tahap yang harus dilakukan dalam teknis ini yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Afrizal, 2014) . Setelah turun ke lapangan untuk wawancara peneliti melakukan kodifikasi data dalam tahap ini peneliti memberikan nama atau keterangan dari hasil penelitian. Setelah kodifikasi data, peneliti melakukan penyajian data bisa berbentuk narasi atau diagram. Kemudian, peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Tahap ini adalah intreprtasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen.

PEMBAHASAN

Teori Behaviorsme

Artikel ini ingin lebih menekankan bagaimana perubahan perilaku pada Warga Binaan Sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta

dari pelayanan sosial yang dilakukan pekerja sosial dengan pengaplikasian teori behaviorisme. Karena di Balai Rehabilitasi Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta tujuan utamanya adalah membentuk perilaku dari anak disabilitas rungu wicara. Maka dari itu, untuk lebih jelas penulis mencoba menjelaskan mengenai teori behaviorisme.

Behaviorisme merupakan upaya untuk menghindari kesulitan yang ditemukan dalam usaha mempelajari mengenai kesadaran dengan membatasi perhatian ilmiah pada perilaku yang jelas saja (Richards 2010). Kemudian, dalam psikologi populer dijelaskan bahwa Behaviorisme merupakan teori belajar dalam berbagai upaya perubahan perilaku termasuk dalam kegiatan pembelajaran formal maupun informal.

Menurut Skinner, Behaviorisme merupakan perilaku yang dilakukan berdasarkan dari stimulus yang diberikan oleh orang lain. Behaviorisme memandang bahwa ketika manusia dilahirkan di dunia, manusia tidak memiliki bakat apapun dalam dirinya sehingga yang membuat perilakunya ialah lingkungannya dari apa yang dilihat, didengar serta dirasakan akan menjadi perilakunya (Skinner 1957). Jadi jika lingkungan buruk maka buruk pula perilaku manusia tersebut dan begitupun sebaliknya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Behaviorisme merupakan upaya dengan kesadaran diri mengubah perilaku menjadi jelas melalui kegiatan belajar formal atau informal.

Menurut teori ini, belajar dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang teramati yang relative lama sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan. Perkembangan behaviorisme berkembang melalui eksperimen-eksperimen baik pada manusia maupun pada hewan. (Kusmintardjo dan Mantja, W. 2011). Adapun tokoh yang berperan sangat penting dalam perkembangan teori behaviorisme yaitu antara lain Thorndike, Skinner, Pavlov, dan Bandura.

Ada beberapa asumsi dalam pengembangan teori Behaviorisme yaitu: Pertama, Manusia dianggap seperti binatang yang sangat berkembang manusia belajar dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh binatang. Kedua, belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses perilaku (Syah 2003). Ketiga, belajar terjadi

akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Keempat seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukan perubahan perilakunya (Slavin 2000).

Faktor yang paling penting dari teori Behaviorisme adalah input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Dalam artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana stimulus yang diberikan pekerja sosial kepada klien rungu wicara. Sedangkan respon adalah berupa reaksi dari klien terhadap stimulus yang diberikan oleh pekerja sosial. Keberhasilan dari perubahan klien bisa dilihat dari respon yang diterima klien terhadap stimulus yang diberikan oleh pekerja sosial.

Selain respon dari klien, faktor lain yang dianggap sangat penting dalam teori Behaviorisme adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Jika penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat dan keberhasilan belajar akan semakin terlihat. Namun jika penguatan yang didapatkan penguatan yang bersifat negatif respon yang didapatkan juga negatif.

Menurut teori ini hal terpenting dalam belajar adalah penguatan, pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus dengan respon akan semakin kuat apabila diberi penguatan. Baik penguatan positif maupun negatif, dimana peningkatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku itu sedangkan penguatan negatif dapat mengakibatkan perilaku berkurang atau menghilang. Ciri dari teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Rifnon Zaini 2014).

Pendekatan Behaviorisme menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan memperbaiki tingkah laku yang baik. Dengan pendekatan ini diharapkan klien memiliki tingkah laku yang baru melalui proses *conditioning* sehingga klien mampu merespon stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru. Maka dari itu, peneliti ingin melihat bagaimana implikasi dari teori behaviorisme digunakan dalam intervensi pekerja sosial

untuk membentuk sikap kemandirian dari anak disabilitas rungu wicara (Sanyat 2012).

Kemandirian

Kemandirian dapat diartikan sebuah sikap seseorang yang berarti tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Brawner, dikutip oleh (Thoha 1996), menjelaskan bahwa kemandirian adalah suatu perasaan otonom, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri. Perasaan otonom tersebut merupakan perilaku yang terdapat pada diri seseorang yang muncul karena kekuatan dorongan dari dalam dan luar .

Menurut Newcomb yang dikutip oleh (Thoha 1996) kemandirian digambarkan sebagai dorongan motif dan sikap, Keduanya memiliki hubungan yang bersifat hirarkis, dorongan melahirkan motif, motif mendorong munculnya sikap, dan sikap yang relative konstan akan membentuk sistem nilai. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang tidak goyah, dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemandirian merupakan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari lingkungan dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan ketergantungan pada orang lain serta adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri dan mampu memecahkan masalah dan rintangan yang dialami tanpa bantuan orang lain. .

Penyandang disabilitas rungu wicara adalah bagian dari masyarakat yang memiliki kesempatan dan hak sama pada sistem masyarakat untuk berkarya dan diakui oleh masyarakat. Jika penyandang disabilitas rungu wicara tidak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama tidak dibenarkan. Namun pada zaman yang semakin berkembang masyarakat lebih menerima dan memperhatikan keberadaan para penyandang disabilitas rungu wicara, tentunya dengan meningkatkan kepeduliannya serta ikut mendukung dan memfasilitasi kebutuhan dari penyandang disabilitas rungu wicara agar mereka lebih merasa diterima di masyarakat,

kepercayaan diri meningkat, sehingga bakat, kreativitas dan kemandirian dapat terbentuk dengan baik.

Dalam hal memfasilitasi kebutuhan dari penyandang disabilitas rungu wicara Kementerian Sosial membentuk sebuah balai rehabilitasi sosial. dilansir pada halaman <https://melati.kemsos.go.id/profil/> Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial RI Nomor 6/HUK/1994 tentang dasar pendirian Panti Sosial yang dijabarkan dalam Permensos RI Nomor 106/HUK/2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial dengan tugas pokok : Memberikan bimbingan, pelayanan rehabilitasi sosial dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, praktek belajar kerja, resosialisasi, bimbingan lanjut dan penjangkauan luar panti. Selain itu melaksanakan juga proses pengkajian dan penyiapan standar pelayanan, pemberian dan penyebaran informasi serta rujukan dengan tujuan agar penyandang disabilitas rungu wicara dapat hidup mandiri dan berperan aktif dalam kehidupannya di masyarakat.

Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta memiliki visi yaitu *“siap memfasilitasi penyandang disabilitas Rungu Wicara menjadi manusia yang mandiri”*. Berdasarkan visinya, pelaksana tugas dalam hal ini harus bisa membentuk kemandirian dari klien di balai tersebut. Pelaksana tugas dalam hal membentuk perilaku dan sikap kemandirian dari klien adalah seorang pekerja sosial.

Hasil wawancara penulis dengan seorang pekerja sosial , dijelaskan bahwa dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas rungu wicara didukung oleh sarana dan sumber daya manusia yang bisa melaksanakan program dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan lembaga bisa terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pelayanan bagi penyandang disabilitas rungu wicara dilaksanakan oleh seorang Pekerja Sosial yang sudah tersertifikasi.

Sasaran pelaksanaan pelayanan sosial ini diberikan pada penyandang disabilitas rungu wicara berusia produktif yaitu usia 15-30 tahun. Pelayanan sosial yang diberikan BPRSPSRW Melati Jakarta 6 bulan untuk membentuk kemandirian dari klien. Adapun pelayanan sosial kemandirian yang dibentuk

adalah *Activity Daily Living*, keterampilan vokasional sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki klien, kemandirian dalam tanggung jawab sebagai pemimpin dalam kelompok maupun sebagai individu, kemandirian dalam mengendalikan emosi serta dalam menyelesaikan masalah dan kemandirian dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Hasil dari wawancara dengan pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta memberikan informasi bahwa dalam membentuk perilaku kemandirian pada klien penyandang disabilitas rungu wicara menjadi tantangan tersendiri bagi pekerja sosial, karena pendekatan yang dilakukan oleh pekerja sosial berbeda dari pendekatan seperti pelayanan kepada klien yang normal. Pada pelayanan terhadap klien penyandang disabilitas rungu wicara, seorang pekerja sosial harus memiliki keterampilan bahasa isyarat untuk bisa berkomunikasi dengan klien. Keterangan yang diberikan pekerja sosial sesuai dengan Panduan Penguatan Peran Keluarga dan Masyarakat dari Kementerian Sosial Republik Indonesia bahwa pekerja sosial untuk penyandang disabilitas rungu wicara harus memiliki beberapa kriteria agar tujuan untuk membentuk perilaku mandiri lebih efektif. Adapun kriterianya yaitu: memiliki pengetahuan dasar tentang karakteristik dan permasalahan yang dihadapi keluarga penyandang disabilitas rungu wicara, dan memiliki keterampilan teknis berupa pendekatan komunikasi dasar untuk penyandang disabilitas rungu wicara. Hal tersebut adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki pekerja sosial saat melaksanakan pendampingan terhadap penyandang disabilitas rungu wicara (Kementerian Sosial RI 2014).

Berdasarkan keterangan tersebut pendamping atau pekerja sosial harus bisa membentuk kemandirian hanya dengan waktu 6 bulan, seorang pekerja sosial menggunakan teori behaviorisme. Implementasi teori behaviorisme yang dilakukan pekerja sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta memberikan stimulus dengan memberikan contoh kegiatan yang harus dilakukan oleh klien. Setelah itu baru klien akan merespon contoh yang diberikan oleh pekerja sosial dan pendamping. Karena teori behaviorisme sangat membantu dalam memberikan stimulus kepada klien agar bisa direspon dengan baik oleh klien.

Tujuan dari implementasi teori behaviorisme yang dilakukan pekerja sosial dalam membentuk kemandirian klien adalah penguatan diri klien rungu wicara dalam membentuk kemandirian yang sudah distimulus oleh pekerja sosial dalam bentuk contoh perilaku. Dari stimulus tersebut kemudian klien meniru perilaku pekerja sosial dalam pelatihan vokasional dan *Activity Daily Living*

Pembentukan kemandirian pada penyandang disabilitas rungu wicara di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta bukan hanya berfokus pada *Activity Daily Living* di balai rehabilitasi sosial tersebut juga ada pelatihan keterampilan vokasional agar ketika tahap terminasi klien memiliki keterampilan dan keterampilan tersebut bisa membantu klien bisa lebih mandiri dan tidak ketergantungan terhadap orang lain. Karena pembentukan kemandirian di Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta bertujuan agar klien yang sudah mendapatkan pelayanan bisa mempertahankan kehidupannya setelah tidak di balai rehabilitasi sosial dan memiliki kepercayaan diri ketika memiliki keterampilan meskipun mereka memiliki kekurangan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa penting sekali peran pekerja sosial dalam melaksanakan pelayanan sosial kepada disabilitas rungu wicara untuk membentuk kemandiriannya. Dalam pelaksanaan praktik pekerja sosial kepada klien tersebut, pekerja sosial harus memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai. Pada pelaksanaan pelayanan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta membentuk kemandirian penyandang disabilitas seperti kemandirian *Activity Daily Living*, dan pembentukan keterampilan vokasional. Pembentukan kemandirian tersebut, pekerja sosial mencoba mencontohkan perilaku secara langsung kepada klien. Dengan stimulus yang diberikan, klien bisa meniru dan bisa membentuk kemandirian klien. Kemudian hal tersebut dimaksudkan agar ketika keluar dari balai rehabilitasi sosial tersebut klien bisa lebih mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dibalik kekurangan yang mereka miliki. Pemberian stimulus oleh pekerja sosial merupakan salah satu

implementasi dari teori behaviorisme dalam membentuk kemandirian disabilitas.

Dalam membentuk kemandirian klien penyandang disabilitas rungu wicara Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta, pekerja sosial menerapkan teori behaviorisme dalam pelayanan sosial yang diberikan. Dalam melaksanakan pelayanan sosial kepada penyandang disabilitas rungu wicara yang bertujuan untuk membentuk kemandiriannya, pekerja sosial memberikan stimulus dengan memberikan contoh untuk dapat direspon dengan baik oleh mereka. Agar perilaku kemandirian tersebut terbentuk dengan baik adanya penguatan dari lingkungan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sosial Rungu Wicara Melati Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Raja Grafindo.
- Kementrian Sosial RI. 2014. "Panduan Penguatan Peran Keluarga dan Masyarakat." Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Kusmintardjo, dan Mantja, W. 2011. *Landasan-Landasan Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Program Studi Manajemen UNM.
- Lexy J, Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Richards, Graham. 2010. *Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Rifnon Zaini. 2355. "Studi atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, Indah Permata, and Frischa Meivilona Yendi. 2018. "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 3 (3): 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>.
- Sanyat, Sigit. 2012. "Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling." *Jurnal Paradigma*.
- Skinner, B.F. 1957. *Verbal Behavior*. Massachusetts: B. F. Skinner Foundation Reprint Series.

Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 6 ed. Boston: Allyn and Bacon.

“Stigma Masyarakat Jadi Masalah Terberat Bagi Penyandang Disabilitas : Okezone News.” n.d. Accessed May 26, 2021.
<https://news.okezone.com/read/2020/12/07/65/2322960/stigma-masyarakat-jadi-masalah-terberat-bagi-penyandang-disabilitas>.

Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.

Thoha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.